BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia; yang semula berasal dari bahasa Melayu. Pertumbuhan ini lebih terasa berkembang pesat semenjak dikukuhkannya bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional tanggal 28 Oktober 1928 oleh para pemuda kita melalui ikrar Sumpah Pemuda. Seiring dengan tercetusnya ikrar ini, semakin terasa pula peran bahasa Indonesia dalam merekat dan mempersatukan berbagai nilai dan kesadaran daerah menjadi suatu bentuk kesadaran nasional. Perkembangan ini melahirkan suatu wujud yang nyata dalam perkembangan sastra kita, yakni secara berangsur-angsur menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk mengekspresikan imaji sastranya, yang semula bermediakan bahasa Melayu.

Kondisi ini memungkinkan lahirnya anggapan yang menyatakan, bahwa sastra Indonesia adalah suatu bentuk sastra baru (Esten, 1984:53). Bentuk ini tumbuh bersamaan dengan bertumbuh dan berkembangnya kesadaran yang baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni kesadaran kebangsaan. Melalui faktor kesadaran tersebut, maka dimungkinkan pula terjadi hubungan yang erat antara penggunaan bahasa Indonesia dalam sastra kita yang semula menggunakan bahasa Melayu, dengan lahirnya bentuk sastra baru, yakni sastra Indonesia.

Lahirnya sastra Indonesia sebagai bentuk sastra ba-

ru secara tidak langsung mendorong munculnya keragaman ekspresi sastra dalam kerangka khasanah sastra kita. Keragaman tersebut dapat muncul dalam berbagai segi. Misalnya keragaman dalam hal jenis pengungkapan sastra, isi yang menjadi unsur tematis sastra, ataupun dalam segi wujud pengutaraannya.

Kenyataan tentang keragaman sastra seperti yang digambarkan di atas menghadapkan kita pada beberapa permasalahan pemahaman akan keberadaan wujud sastra kita di tengah sastra lainnya, baik sastra daerah, maupun sastra asing. Permasalahan ini dapat terlihat dari kerumitan konvensi yang dikandung oleh setiap karya sastra yang beragam tersebut, ataupun dari unsur kreativitas pengarang dalam melahirkan karya yang beraneka ragam tersebut pada setiap jamannya.

Permasalahan yang diungkapkan di atas didukung pula oleh beberapa fenomena sastra yang ada. Di antaranya, ada fenomena yang menyatakan, bahwa karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi (Teeuw, 1988: 110). Ketegangan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai hal, antara lain terjadinya suatu kontak atau hubungan antara suatu jenis sastra dengan pengarangnya, ataupun antarpengarangnya (Yassin, 1975:11). Dari kontak itu mungkin akan terjadi saling pengaruh, sehingga memunculkan nafas baru dalam perkembangan sastra. Perkembangan inilah yang memungkinkan lahirnya ketegangan antara konvensi dan invensi, baik yang berupa penentangan, pemeliharaan , penggantian, atau bahkan berupa penciptaan yang memunculkan invensi tersendiri.

Munculnya pemikiran, bahwa akibat dari kontak antarkonvensi dapat menimbulkan penentangan, pemeliharaan, penggantian, atau bahkan berupa penciptaan baru yang memunculkan invensi tersendiri ini secara logika merupakan suatu hasil dari rangkaian kreativitas yang logis dari pengarang dalam melahirkan karyanya. Kenyataan ini didukung pula oleh sistem dan konsep budaya Nusantara yang dikemukakan Esten. Ia menggambarkan sistem dan konsep budaya yang dimaksud sebagai berikut:

> Pertama, proses pembaratan (masuknya nilai-nilai kebudayaan Barat) dalam perkembangan sistem budaya Indonesia, memang adalah satu alternatif tapi bukan satu-satunya. Lebih bergema dalam pikiran-pikiran.
>
> Kedua, proses perkembangan yang lain ialah terjadinya pertemuan antara nilai-nilai subkultur yang satu dengan nilai subkultur yang lain. Proses ini berlangsung secara tidak terelakkan tanpa didahului konsepsi-konsepsi. Ternyata nilai-nilai subkultur tersebut adalah sesuatu yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat, meskipun mereka berada dalam suatu sistem yang lain.
>
> Ketiga, dalam pertemuan nilai-nilai dan proses pembentukan kebudayaan Indonesia tersebut tidak selalu melalui proses konflik-konflik akan tetapi banyak melalui proses konsensus-konsensus. Kemampuan untuk menemukan konsensus-konsensus akan mempercepat proses pencarian nilai-nilai kebudayaan dari suatu masyarakat yang baru: Indonesia. Dua nilai dari dua subkultur dapat merupakan suatu gabungan kekuatan nilai dari suatu masyarakat yang baru itu.
>
> Keempat, perubahan nilai belum tentu menyangkut perubahan struktur, dan sebaliknya perubahan struktur atau sistem juga belum tentu menyangkut perubahan nilai secara otomatis. Terlihat bahwa meskipun struktur sistem modern ada tapi pendekatan yang digunakan tetap tradisional (1984:58).

Dengan demikian, dapat kita katakan, bahwa konsepsi yang dikandung oleh suatu konvensi karya sastra yang kemudian melahirkan suatu invensi dapat pula dilatari oleh sistem di atas.

Fenomena lain yang turut lebih memperjelas permasalahan di atas, terutama dalam kaitannya dengan unsur kreativitas pengarang dalam melahirkan suatu karya yang beraneka pada setiap jamannya, adalah temuan Muhardi. Ia mengungkapkan, bahwa karya susastra Indonesia mutakhir sejak periode Balai Pustaka telah membarat, akan tetapi fenomena karya susastra Indonesia mutakhir membentuk titik balik dengan kembali ke tradisi sastra Nusantara (1988:36). Kenyataan ini lebih diperjelas lagi oleh temuan Teeuw yang mengungkapkan, bahwa:

1. banyak hasil sastra modern merupakan transformasi teks lama, dalam bentuk saduran, penciptaan kembali cerita lama, dan lain-lainnya.
2. penggunaan motif dan tema tradisional seringkali sangat menonjol dalam sastra modern....
3. dalam cerita modern seringkali terungkap dasar kebudayaan tradisional atau konflik nilai budaya dalam pengahayatan manusia modern, misalnya dalam Sri Sumarah, tulisan Umar Kayam; dalam cerita bersifat kebatinan dari Danarto, dalam puisi Darmanto; dalam Pengakuan Pariyem tulisan Linus Suryadi, dan seterusnya.
4. kesinambungan jelas pula dalam gejala yang sangat populer di Indonesia, yaitu "poetry reading", di mana puisi modern berlaku dalam rangka tradisional yakni sastra sebagai "performing art" (1982:12).

Ternyata fenomena yang diungkapkan di atas secara problematik didukung pula oleh sandaran teoretis. Secara teoretis ada pendapat yang menyatakan bahwa hal tersebut mungkin terjadi, karena pengarang sekarang secara insaf dan sadar merombak sistem, membebaskan diri dari ikatan sistem bahasa dan sastra, yang akibatnya dalam sastra modern kebebasan dan kebutuhan para seniman untuk merombak sistem sastra jauh lebih besar dan lebih radikal (yakni sampai akar-

nya) daripada di jaman lampau (Teeuw, 1991:5). Lebih jauh, ditambahkannya pula, bahwa karya sastra pada satu pihak terikat pada konvensi, tetapi di pihak lain ada kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan konvensi itu, untuk memanfaatkannya secara individual, malahan untuk menentangnya walaupun dalam penentangan itu pun pengarang masih terikat.

Sumber teori lain yang mendukung kenyataan di atas, dikemukakan pula oleh Ferdinand Brunetiere yang berpendapat, bahwa walau bagaimanapun radikalnya perkembangan suatu susastra, perkembangan tersebut tidak mungkin melepaskan diri secara sempurna dalam tradisi sebelumnya (Umar Junus, 1981:16). Hal tersebut ditemukan pula dari pendapat Budi Darma yang menyatakan, bahwa proses kreatif tidak bisa lepas dari tradisi, betapapun orisinalnya seorang sastrawan dalam menulis, dia tetap berpijak pada tradisi sebelumnya.

Melihat kenyataan di atas, temuan Muhardi mengenai timbulnya kreativitas baru dalam khasanah sastra Indonesia mutakhir yang kembali ke tradisi sastra Nusantara merupakan suatu bukti dari ungkapan teoritis yang dikemukakan di atas. Hal demikian bukanlah suatu hal yang aneh tetapi merupakan konsekuensi logis yang harus terjadi dalam suatu kerangka sastra manapun. Yang oleh bahasa Scholes dikatakan sebagai berikut " Every literary text is a product of a preexisting set of possibilities, and it is also a transformation of these possibilities" (setiap teks literer adalah hasil seperangkat potensi yang diberikan lebih dahu-

lu, dan sekaligus merupakan transformasi potensi tersebut). Kenyataan yang ditunjukkan oleh Muhardi di atas merupakan salah satu karya yang menunjukkan potensinya secara tersendiri. Sebagai akibat dari potensi yang dimilikinya, yaitu dengan menunjukkan identitasnya melalui rujukannya pada tradisi sebelumnya, maka tampak bahwa suatu jenis sastra yang dimunculkan suatu karya sastra merupakan mata rantai yang menghubungkan karya sastranya, baik secara individual, maupun hubungannya dengan kesemestaan sastra. Yang dimaksud secara individual, adalah karya yang dimaksud mengandung pembaharuan jenis dari yang ada, sedangkan kesemestaan tampak pada tradisi yang dikandungnya memiliki kesamaan tradisi dengan yang telah ada sebelumnya.

Dalam memandang kenyataan di atas, baik secara fakta maupun secara teori, tampak bahwa dalam memahami keberadaan suatu karya sastra di tengah-tengah karya-karya sastra lainnya diperlukan suatu bekal untuk memahaminya. Bekal tersebut dapat menyangkut ilmu sastra, baik secara umum, maupun tentang karakteristik sastra khas Indonesia atau Nusantara. Hal ini diungkapkan, karena pada dasarnya (dengan menimbang kenyataan di atas) sastra se-Indonesia itu mengandung unsur-unsur kedaerahan yang saling bergantungan. Untuk itu dalam memahami konvensi karya sastra Indonesia (yang dikatakan pula sebagai bentuk sastra baru) diperlukan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap komunitas sastra Nusantara. Komunitas sastra Nusantara yang dimaksud di sini,

adalah menyangkut pola-pola pemikiran sastra, konvensi bentuk dan isi, dan makna istilah-istilah yang berlaku (Rusyana, 1987:214).

Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan suatu upaya penanganan terhadap kelangsungan kehidupan sastra dan bersastra Indonesia di tengah masyarakat kita. Penanganan yang dimaksud adalah penanganan formal melalui jalur penelitian, khususnya penelitian yang mengarahkan pada upaya memahami konvensi sastra yang dimilki oleh genre sastra Indonesia lama maupun baru. Hal tersebut penting diteliti karena betapa kompleksnya permasalahan yang dipajankan di atas yang pada pokoknya ditimbulkan oleh situasi bentuk sastra Indonesia yang beraneka ragam.

Di samping penelitian ink penting dilaksanakan karena kompleknya permasalahan konvensi yang diakibatkan oleh beranekaragamnya bentuk sastra Indonesia, juga penelitian ini penting dilaksanakan, mengingat perkuliahan sastra Indonesia sering dianggap mengarah pada pengajaran teori sastra bukan pada pengalaman bersastranya. Untuk kepentingan ini penting kiranya dipikirkan terobosan baru untuk melahirkan suatu kegiatan baru dalam pelajaran sastra, khususnya yang mengkaji karya fiksi lama dan baru melalui sarana teori yang proposional. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan dapat melatih wawasan pengetahuan sastranya secara obyektif-rasional, karena diiringi dengan landasan teori yang proposional dan memadai.

Untuk kategori penelaahan terhadap kekompleksan konvensi yang ditimbulkan oleh keanekaragaman karya sastra, baik karya sastra Indonesia lama, maupun baru diperlukan penelitian terhadap karya sastra lama dan baru. Karya-karya yang diteliti adalah suatu karya yang memunculkan kategori konvensi dan invensi. Artinya, karya yang diteliti itu di satu pihak berakar pada konvensi yang telah ada, dan di pihak lain mengadakan pembaharuan. Kegiatan ini akan cocok dilaksanakan bila dilakukan melalui studi perbandingan antarteks sastra lama dan baru.

Penggunaan teknik studi perbandingan tersebut dimungkinkan efektif dalam mendalami konvensi yang dimiliki oleh karya-karya sastra yang mewakili jamannya. Dengan demikian diharapkan melalui kegiatan ini terdapat semacam pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap hakekat dari suatu karya dan keberadaannya di tengah-tengah karya-karya yang lainnga. Di samping itu muncul pemahaman yang mendalam tentang konvensi sastra secara individual, maupun secara semesta. Kenyataan ini seperti dikemukakan Culler sebagai berikut "the function of genre conventions is essentially to establish relevant expectations operative and thus to permit both compliance with and deviation from accepted modes of intelligibility," (1975:147: pada asasnya fungsi konvensi jenis sastra ialah mengadakan perjanjian antara penulis dengan pembaca, agar terpenuhi harapan tertentu yang relevan, dan dengan demikian dimungkinkan sekaligus penyesuaian dengan dan penyimpangan dari ragam keterpahaman yong telah diterima).

Dengan demikian, melalui teknik perbandingan ini diharapkan lahir semacam suatu model apresiasi terhadap hasil-hasil sastra lama dan baru, yang melalui konsep model ini mahasiswa diajak untuk mengadakan perjanjian, bahwa pada dasarnya kreativitas pengarang dalam melahirkan suatu karya selain mengadakan pembaharuan, juga masih menampakkan akar konvensi yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penting dipertimbangkan karya sastra yang bagaimana yang dapat di jadikan bahan telaahan. Untuk ini, Ikram mengungkapkan, bahwa konteks sastra lama yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia adalah hikayat (1990:3). Konteks konvensi hikayat sebagai hasil sastra lama tampaknya menjanjikan untuk memberikan gambaran khas sebagai hasil sastra khas Nusantara. Hal ini dikemukakan menimbang pernyataan Ikram di atas. Melalui kata "berpengaruh" di atas, maka secara tersirat konvensi hikayat banyak pula diikuti oleh karya-karya sastra pada era berikutnya.

Dalam rangka melaksanakan studi perbandingan antarteks lama dan baru, maka perlu dicari bahan pembandingnya dari karya sastra yang bergenre baru. Untuk kepentingan ini diperlukan bentuk sastra yang sejajar dengan karakteristik hikayat. Karakteristik hikayat yang dimaksud, di antaranya berbentuk prosa, dan berjenis naratif. Bentuk yang sejajar dengan karakter khas hikayat tersebut banyak kita

dapai dalam khazanah sastra Indonesia baru, yang antara lain terdapat genre sastra novel. Untuk memudahkan penelitian, maka diputuskan penelaahan yang menggunakan studi perbandingan akan memanfaatkan konvensi hikayat sebagai produk sastra Indonesia lama, dan bahan bandingannya adalah konvensi yang dikandung novel sebagai produk sastra Indonesia baru.

Sehubungan, bahwa penelaahan di atas akan dikaitkan kemanfaatannya dengan pengajaran sastra narasi, maka penting dipikirkan suatu konsep model apresiasi yang menggambarkan proses bimbingan belajar yang mengarahkan mahasiswa pada keterpahaman konvensi antarteks sastra lama dan baru. Hal ini penting dikemukakan, karena pada dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan suatu pola yang dapat dipedomani. Tentunya pola yang dimaksud disini, adalah suatu konsep model yang dapat menyarankan kegiatan belajar mengajar sastra ke arah yang lebih kreatif dan menunjang tujuan pengajaran. Dasar tujuan telaahan sastra dalam hal ini berlandaskan pada pemahaman konvensi antara dua karya sastra yang mewakili setiap jamannya, sehingga muncul pemikiran yang integral, bahwa antara karya yang satu dengan karya yang berikutnya merupakan bagian dari kesatuan yang lebih luas.

Demikian uraian singkat mengenai pentingnya penelaahan bandingan terhadap dua genre sastra yang masing-masing menawarkan pemahaman yang mendalam dan integral terhadap konvensi dan invensi yang ditampakkan di dalamnya. Uraian

tersebut mengarahkan penelitian ini ke arah pelaksanaan kegiatan yang lebih kongkrit. Artinya, uraian-uraian di atas menunjukkan hal-hal kongkrit yang penting diungkap sehubungan dengan permasalahan yang telah diungkap di atas. Pertama, sumber data harus diambil dari karya sastra lama, yang dalam hal ini diwakili oleh hikayat, dan dari karya sastra baru,yang dalam hal ini diwakili oleh novel. Kedua, kegiatan penelaahan harus mengarah kepada analisis yang bersifat deskriptif-komparatif terhadap dua karya sastra yang dijadikan sumber data tersebut, sehingga terungkap kekhasan konvensi yang dimiliki oleh masing-masing karya sastra tersebut. Ketiga, kegiatan harus dilanjutkan pada penafsiran tentang persamaan dan perbedaan antara kedua karya sastra tersebut sehingga terlihat ada tidaknya kelangsungan konvensi lama (hikayat) dalam konvensi novel, atau bahkan ditemukan ada tidaknya pembaharuan konvensi dalam tradisi novel. Keempat, manfaatkan proses penelaahan apresiasi di atas ke dalam sebuah konsep model mengajar yang khas bagi pengajaran kajian fiksi naratif di lingkungan pengajaran sastra.

Penelitian tersebut secara kongkret akan dikaji melalui topik masalah:

TELAAH PERBANDINGAN KONVENSI STRUKTUR, ISI, DAN FUNGSI HIKAYAT HANG TUAN DAN NOVEL SITTI NURBAYA
(Suatu Studi Deskriptif-Komparatif terhadap Teori Jenis Sastra Teks Naratif sebagai Suatu Bahan Ajar dalam Pengajaran Sastra).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka tampak permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Masalah yang menjadi sasaran penelitian ini berupa perlunya penanganan yang khusus dalam memahami konvensi sastra yang terdapat dalam genre sastra lama dan genre sastra baru. Genre sastra Indonesia lama yang akan dianalisis diwakili oleh hikayat, sedangkan genre sastra Indonesia baru diwakili oleh novel. Kedua genre sastra tersebut penting diperbandingkan, karena pada sastu sisi hikayat merupakan salah satu karya sastra yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia, sedangkan pada sisi lain novel sebagai suatu bentuk yang sejajar dengan hikayat tampaknya menawarkan pendalaman tentang identitas konvensi yang ada di dalamnya, mengingat novel sebagai suatu genre baru dibanding dengan hikayat secara pasti memiliki konvensi dan invensi tersendiri dari genre sastra sebelumnya yang ada dalam khasanah sastra Indonesia, dan memungkinkan pula novel sebagai suatu bentuk yang baru masih memiliki ketergantungan konvensi yang dipedomani pengarangnya dari tradisi sebelumnya.

Secara kongkret permasalahan penelitian di atas mengarah pada pendeskripsian dua konvensi, yakni konvensi hikayat sebagai wakil dari genre sastra Indonesia lama, dan konvensi novel sebagai wakil dari genre sastra Indonesia baru. Selanjutnya, hasil deskripsi di atas dilanjutkan dengan perbandingan di antara kedua konvensi genre sastra tersebut,

yang diharapkan dari hasil perbandingan tersebut muncul persamaan dan perbedaan konvensi di antara keduanya, bahkan diharapkan dapat ditemukan kemungkinan terdapatnya kelangsungan konvensi hikayat sebagai konvensi sastra lama yang masih diteruskan dalam novel, atau bahkan ditemukan hal-hal baru yang terdapat dalam novel sebagai genre sastra lama yang tidak terdapat pada sastra sebelumnya, yakni pada hikayat. Langkah berikutnya yang harus menjadi bahan rumusan adalah pada masalah pemanfaatan hasil telaahan serta tekhik telaah penelitian tentang dua konvensi ini bagi terciptanya suatu konsep model kegiatan belajar mengajar apresiasi teks naratif (hikayat dan novel).

Untuk memenuhi hal-hal tersebut, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1) Wujud konvensi apakah yang terdapat dalam hikayat sebagai wakil genre sastra Indonesia lama?
2) Wujud konvensi apakah yang terdapat dalam novel sebagai wakil genre sastra Indonesia baru?
3) Adakah persamaan konvensi yang sama-sama dimiliki hikayat sebagai genre sastra lama dan novel sebagai genre sastra baru?
4) Adakah perbedaan konvensi yang terdapat dalam novel sebagai suatu genre sastra Indonesia baru dari hikayat sebagai genre sastra Indonesia lama?
5) Adakah konvensi lama yang terdapat dalam hikayat masih diteruskan dalam novel sebagai genre sastra baru?

6) Adakah konvensi baru dalam novel yang tidak terdapat dalam hikayat?

7) Wujud konsep model kegiatan belajar apakah yang cocok dengan materi penelitian ini?

Demikian rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Perumusan masalah di atas mengantarkan penelitian ini ke arah permasalahan yang lebih terbatas. Keterbatasan ini berimplikasi pada kekongkretan materi masalah yang akan diteliti. Untuk itu berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka materi penelitian ini terbatas pada dua genre sastra, yakni hikayat sebagai wakil dari genre sastra Indonesia lama, dan novel sebagai wakil dari genre sastra Indonesia baru.

Hal yang akan dianalisis dalam kedua genre tersebut meliputi konvensi yang terdapat di dalamnya. Adapun konvensi yang dimaksud adalah pembongkaran terhadap konvensi strukutr, isi, dan fungsi yang terdapat pada kedua genre tersebut. Penelaahan struktur dimaksudkan untuk mengungkapkan pengertian yang optimal dan menyeluruh dari kedua genre tersebut, sedangkan penelaahan isi dimaksudkan untuk mengungkapkan inti permsalahan yang dibayangkan melalui bahasa masing-masing pengarang kedua genre tersebut, serta analisis atau penelaahan fungsi dimaksudkan untuk mengungkapkan aspek manfaat yang dapat dipetik dari kedua genre tersebut.

Masalah yang akan diungkap tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan bagi penciptaan model kegiatan balajar mengajar sastra pada pokok bahasan apresiasi teks naratif yang sesuai dengan hasil penelitian ini.

Demikian pembatasan masalah bagi penelitian ini.

1.4 Sumber Data

Masalah yang telah dibatasi di atas akan digali dari karya sastra yang akan dijadikan sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang sesuai dengan masalah penelitian, yaitu karya sastra yang berjenis hikayat sebagai wakil dari genre sastra Indonesia lama, dan karya sastra yang berjenis novel sebagai wakil dari genre sastra Indonesia baru.

Untuk keperluan ini maka dipilih sumber telaahan penelitian ini adalah karya-karya sastra yang dianggap termashur pada jamannya. Hal tersebut dipertimbangkan, karena adanya anggapan bahwa karya-karya yang berkategori "termashur" biasanya menetapkan dua jenis norma, yaitu norma jenis yang dilampauinya, dan norma jenis yang diciptakannya. Kenyataan tersebut seperti diungkapkan Todorov dalam Teeuw sebagai berikut "tout grand livre établit l'existence de deux genres, la réalité de deux normes: celle du genre qu'il transgresse, qui dominait la littérature précédent; et celle du genre qu'il crée" (1988,112: setiap karya agung menetapkan terwujudnya dua jenis, kenyataan dua norma; norma jenis yang dilampauinya, yang menguasai sastra sebelumnya; dan norma jenis yang diciptakannya).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka karya sastra hikayat yang dijadikan sumber data adalah Hikayat Hang Tuah versi Depdikbud tahun 1978 sebanyak dua jilid. Selain pilihan ini didasarkan atas pertimbangan di atas, juga karya ini penting dipelajari mengingat sumbangannya yang besar terhadap muatan budaya yang terdapat di dalamnya, terutama dalam mengungkap cerminan kehidupan masyarakat Melayu lama. Hal tersebut penting dikemukakan mengingat falsafah keberadaan buku ini yang menyuratkan, bahwa besar gunanya bagi tiap-tiap orang membaca hikayat ini, karena dapatlah diketahui oleh pembaca akan adat istiadat orang Melayu di zaman purbakala, dan banyaklah ia memberi pengajaran bagi pembacanya. Tambahan lagi banyak pula direncanakan dalam hikayat itu tentang upacara dan kebiasaan dalam istana raja-raja Melayu di zaman dahulu kala (1978:2). Gambaran tersebut penulis ungkapkan dalam Bab Lampiran.

Hal lain yang turut melandasi pemilihan karya ini, di samping pentingnya buku bacaan ini bagi anak sekolahan, juga sudah sepantanya pula layak diberi penghargaan secara ilmiah melalui penelitian (Teeuw, 1991:92). Dengan demikian, kegiatan meneliti karya ini akan lebih memberikan nilai tambah bagi pengapresiasian karya sastra lama dalam suatu kajian yang baru dan mendasar yaitu kajian struktur, isi, dan fungsi, serta perbandingannya dengan konvensi yang ada dalam genre sastra baru.

Sebagai bahan bandingannya, maka akan dipilih teks naratif sejenis, yang karyanya masih dihasilkan dari

periode yang tidak menampakkan lompatan zaman yang tidak terlampau jauh dari jaman Melayu. Untuk itu teks bandingan yang dipilih adalah karya sastra termashur dari periode Balai Pustaka, yakni Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), buah karya Marah Rusli. Sesuai dengan anggapan terdahulu, karya ini adalah suatu bentuk yang dianggap baru dari bentuk yang telah ada sebelumnya. Karya ini dapat dikategorikan ke dalam bentuk novel, dan layak dijadikan bahan pembanding, karena memuat struktur fisik yang mirip dengan konvensi hikayat. Di antaranya, keduanya sama-sama suatu karya yang disusun dalam bentuk prosa dan berjenis naratif.

1.5 Tujuan Penelitian

Seluruh uraian di atas secara langsung memberi arah yang jelas bagi tujuan yang akan penulis capai dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini bermaksud untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konvensi yang terdapat dalam karya sastra Indonesia lama (hikayat) dan karya sastra Indonesia baru (novel), yang kemudian hasil perolehan pemahaman tersebut akan dimanfaatkan bagi penyusunan konsep model kegiatan belajar mengajar sastra pokok bahasan kajian teks naratif di lingkungan Perguruan Tinggi, khususnya Fakultas Pendidikan yang memiliki Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tujuan umum itu akan dicapai melalui pencapaian tujuan khusus berikut:

1)memperoleh deskripsi tentang wujud konvensi struktur, isi, dan

fungsi yang terdapat dalam Hikayat Hang Tuah sebagai suatu karya sastra Indonesia lama;

2) memperoleh deskripsi tentang wujud konvensi struktur, isi, dan fungsi yang terdapat dalam novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai) sebagai suatu karya sastra Indonesia baru;

3) memperoleh deskripsi tentang kemungkinan terdapatnya unsur konvensi struktur, isi, dan fungsi yang sama yang terkandung dalam kedua karya sastra tersebut;

4) memperoleh deskripsi tentang kemungkinan terdapatnya unsur konvensi struktur, isi, dan fungsi yang berbeda yang ditunjukkan kedua karya sastra tersebut;

5) memperoleh deskripsi tentang kemungkinan terjadinya kelangsungan pemakaian konvensi lama yang masih ditampakkan dalam tradisi novel Sitti Nurbaya selaku produk karya baru dibanding dengan Hikayat Hang Tuah selaku karya sastra produk lama;

6) memperoleh deskripsi tentang kemungkinan terdapatnya konvensi struktur, isi, dan fungsi yang baru dalam novel Sitti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), yang tidak terdapat dalam konvensi struktur, isi, dan fungsi Hikayat Hang Tuah;

7) memperoleh deskripsi tentang suatu konsep kegiatan belajar mengajar sastra teks naratif yang memanfaatkan proses dan hasil penelitian ini.

..(Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sastra, peminat sastra, guru bahasa dan sastra, serta mahasiswa dan atau pembelajar bahasa dan sastra Indonesia. Hal-hal yang terutama dapat dimanfaatkan dari materi hasil penelitian ini adalah pada kegiatan mengkaji banding dua karya sastra yang berbeda periode. Dalam kegiatan mengkaji kedua karya tersebut diperlukan keseriusan dalam hal pengamatan dan penafsiran, yang sedapat mungkin harus menggambarkan konteks yang ada secara cermat dan tepat. Dengan demikian dalam kegiatan tersebut setiap pengkaji harus bergulat akrab dengan setiap kutipan yang dapat dimanfaatkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit manfaat bagi model sebuah apresiasi sastra teks naratif. Khususnya, bagi peneliti dan peminat sastra tumbuh pemikiran yang mendalam terhadap upayanya dalam menangani kelangsungan hidup karya sastra Indonesia lama maupun mutakhir; sedangkan bagi guru bahasa dan sastra dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan jalan mewujudkan kreativitas apresiasi sastra di kelas dengan terlebih menggunakan model pengajaran yang konstruktif dan proposional sesuai dengan tuntutan pengajaran sastra; dan bagi mahasiswa pembelajar sastra Indonesia, manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini berupa terwujudnya minat yang dalam dan rasa cintanya terhadap karya sastra Indonesia melalui kajian kritis dan cermat.

1.7 Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) **konvensi**: sesuatu yang berlaku dalam suatu cipta sastra;
2) hikayat: suatu jenis sastra Indonesia lama yang berjenis narasi, panjang dan bermediakan bahasa Melayu;
3) novel: suatu jenis sastra Indonesia baru yang berjenis narasi, panjang, dan bermediakan bahasa Indonesia;
4) **telaah struktur**: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh;
5) telaah isi: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang situasi bahasa yang memuat rangkaian peristiwa yang dikaitkan secara logis dan kronologis ;
6) telaah fungsi: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang aspek kebergunaan yang tersirat dari sistem kode yang terdapat di dalamnya;
7) studi deskriptif-komparatif: suatu studi yang dilakukan melalui pemerian, pencatatan, penganalisisan, penginterpretasian, dan perbandingan;
8) jenis sastra teks naratif: semua teks yang isinya berupa kisahan suatu peristiwa;
9) Bahan ajar dalam pengajaran sastra: materi pelajaran dalam pengajaran sastra Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) **konvensi**: sesuatu yang berlaku dalam suatu cipta sastra;
2) hikayat: suatu jenis sastra Indonesia lama yang berjenis narasi, panjang dan bermediakan bahasa Melayu;
3) novel: suatu jenis sastra Indonesia baru yang berjenis narasi, panjang, dan bermediakan bahasa Indonesia;
4) **telaah struktur**: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh;
5) telaah isi: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang situasi bahasa yang memuat rangkaian peristiwa yang dikaitkan secara logis dan kronologis ;
6) telaah fungsi: analisis secara mendalam dengan cara memaparkan secermat mungkin tentang aspek kebergunaan yang tersirat dari sistem kode yang terdapat di dalamnya;
7) studi deskriptif-komparatif: suatu studi yang dilakukan melalui pemerian, pencatatan, penganalisisan, penginterpretasian, dan perbandingan;
8) jenis sastra teks naratif: semua teks yang isinya berupa kisahan suatu peristiwa;
9) Bahan ajar dalam pengajaran sastra: materi pelajaran dalam pengajaran sastra Indonesia.